

**PERSEPSI WANITA TANI TERHADAP GERAKAN PERCEPATAN
PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN (P2KP) DI
KABUPATEN KENDAL**

Retno Risanti¹, Suwanto², Emi Widiyanti³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl.Ir.Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457
Email: retno.risanti@gmail.com/Telp: 089654407960

***Abstract:** This study aimed to analyze the perception of women farmers, the factors that shape the perception of women farmers, the relationship between the factors that shape the perception of women farmers and to know is there any differences in the perception of women farmers who live near and far from the center of government. The basic method peneliitiann using descriptive analytical method. The research location in the district and subdistrict Plantungan Kendal, Kendal. The sampling method used is multistage random sampling, with sample number 50. The data analysis method used is the formula interval width, Spearman rank correlation and Mann-Whitney test. The results showed: The factors that shape perceptions include age, formal education, non formal education, income, social environment and the media. Perception of peasant women to the movement P2KP in District Kendal and District Plantungan in both categories. Factors that have a significant relationship was of age, non-formal education, social environment and the media. Income and formal education are not significant. Perceptions of women farmers who live near the center of government is better than much of the central government.*

***Keywords:** Perception, Women Farmers, Food Diversification*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi wanita tani, faktor-faktor yang membentuk persepsi wanita tani, hubungan antara faktor-faktor yang membentuk persepsi dengan persepsi wanita tani dan mengetahui adakah perbedaan persepsi wanita tani yang tinggal di dekat dan jauh dari pusat pemerintahan. Metode dasar peneliitiann menggunakan metode deskriptif analitis. Lokasi penelitian di Kecamatan Kendal dan Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal. Metode sampling yang digunakan yaitu *multistage random sampling*, dengan jumlah sampel 50. Metode analisis data yang digunakan adalah rumus lebar interval, korelasi *Rank Spearman* dan Uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan : Faktor-faktor yang membentuk persepsi antara lain umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, lingkungan sosial dan media massa. Persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP di Kecamatan Kendal dan Kecamatan Plantungan dalam kategori baik. Faktor-faktor yang mempunyai hubungan signifikan adalah umur, pendidikan non formal, lingkungan sosial dan media massa. Pendapatan dan pendidikan formal tidak berpengaruh secara signifikan. Persepsi wanita tani yang tinggal didekat pusat pemerintahan lebih baik daripada yang jauh dari pusat pemerintahan.

Kata Kunci : Persepsi, Wanita Tani, Diversifikasi Pangan

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, UNS

² Dosen Pembimbing Utama

³ Dosen Pembimbing Pendamping

PENDAHULUAN

Pangan sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia mempunyai arti penting bagi kehidupan suatu bangsa yang dijamin dalam UUD RI 1945. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibanding kebutuhan pangan menyebabkan berbagai gejolak sosial dan ekonomi yang membahayakan stabilitas ekonomi dan stabilitas Nasional (Bulog, 2012). Di Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras karena jenis pangan ini merupakan makanan pokok yang utama. Gangguan pada ketahanan pangan seperti kenaikan harga beras pada tahun 1997/1998 pada saat krisis ekonomi memicu kerawanan sosial yang membahayakan stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat baik produksi dalam negeri maupun dari tambahan impor. Pemenuhan kebutuhan pangan semakin penting mengingat jumlah penduduk yang besar dengan cakupan geografis yang luas dan tersebar. Indonesia memerlukan pangan dalam jumlah mencukupi dan tersebar sesuai kriteria konsumsi, kemudahan mengakses dan ketersediaan di masa depan (Bulog, 2012).

Pemenuhan pangan yang terbatas membuat konsep keragaman konsumsi pangan atau diversifikasi pangan menjadi populer. Suatu daerah dapat diketahui keragaman pangannya dari pola konsumsi pangan, yaitu mencakup keragaman jenis pangan, jumlah pangan yang dikonsumsi, frekuensi dan waktu makan yang secara kuantitatif keseluruhannya menentukan jumlah pangan yang dikonsumsi. Pemerintah memiliki harapan besar terhadap program diversifikasi di sektor pertanian sebagai upaya pemecahan masalah pemenuhan gizi. Program tersebut direalisasikan dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) berbasis sumber daya lokal. Peraturan tersebut merupakan acuan untuk mendorong upaya penganekaragaman konsumsi pangan dengan cepat melalui basis kearifan lokal serta kerja sama terintegrasi antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Tujuan secara umum adalah untuk memfasilitasi dan mendorong terwujudnya pola konsumsi pangan masyarakat yang beragam, bergizi seimbang dan aman yang diindikasikan dengan meningkatnya skor Pola Pangan Harapan (PPH).

Penelitian persepsi terkait gerakan P2KP penting dilakukan untuk mengetahui perbedaan persepsi wanita tani perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Kendal. Persepsi akan menentukan tingkat partisipasi seseorang. Jika persepsi wanita tani secara positif mendukung gerakan P2KP maka diharapkan tingkat partisipasinya akan mendukung kesuksesan gerakan P2KP. Sebaliknya, jika wanita tani mempunyai persepsi yang tidak baik terhadap gerakan maka dapat menghambat gerakan P2KP. Hal ini dikarenakan persepsi muncul dari benak individu dan tidak dapat lepas dari pengalaman, proses seleksi, penyimpulan dan proses evaluatif (Setiadarma, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti meneliti tentang Persepsi Wanita Tani terhadap Gerakan P2KP (Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan) di Kabupaten Kendal.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Menurut Surakhmad (1994) metode deskriptif analitik mempunyai ciri-ciri memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa. Menurut Singarimbun dan Efendi (2008) penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Metode untuk mengukur faktor yang membentuk persepsi wanita tani dan persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP digolongkan ke dalam beberapa kategori menggunakan rumus lebar interval kedalam tingkatan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Metode untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang membentuk persepsi wanita tani dengan tingkat persepsi wanita tani dalam Program P2KP digunakan uji *Korelasi Rank Spearman* (rs) :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

rs : Koefisien Korelasi Rank Spearman

di : Selisih ranking dari variabel X dan Y

N : Jumlah sampel

6 : Konstanta

Metode untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan antara persepsi perempuan tani yang tinggal di dekat pusat pemerintahan dengan perempuan tani yang tinggal jauh dari pusat pemerintahan.

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - \sum_{i=n_1+1}^{n_2} R_i$$

Dengan Keterangan :

U : Uji Mann-Whitney

n_1 : Banyaknya sampel x

n_2 : Banyaknya sampel y

R : Rangkaing keturunan untuk variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kendal berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kota Semarang di sebelah timur, Kabupaten Temanggung di sebelah selatan dan Kabupaten Batang di sebelah barat. Sebagian besar penggunaan lahan di Kabupaten Kendal untuk lahan persawahan. Rata-rata pendidikan masyarakat di Kabupaten Kendal pada tamat SD. Kecamatan Kendal terbagi kedalam 20 Kecamatan dan Kecamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecamatan Kendal dan Kecamatan Plantungan.

Persepsi Wanita Tani Terhadap Gerakan P2KP di Kabupaten Kendal

Berdasarkan penelitian persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP maka wanita tani memiliki persepsi yang baik terhadap gerakan P2KP. Persepsi timbul dari pengertian bagaimana seseorang mengartikan sesuatu terkait dengan ingatan-ingatan tentang masa lampaunya dan tentang kebutuhan mereka sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan tafsiran. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP, di bagi ke dalam 5 kriteria yakni sangat baik, baik, sedang, buruk dan sangat buruk sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tahapan Persepsi dalam Program P2KP di Kecamatan Kendal

.Persepsi	Kategori	Skor	Orang	%
Tujuan P2KP	Sangat Baik	42 – 50	1	4,00
	Baik	34 – 41	23	92,00
	Sedang	26 – 33	1	4,00
	Buruk	18 – 25	0	0,00
	Sangat Buruk	10 – 17	0	0,00
Penerima Manfaat	Sangat Baik	21 – 25	13	52,00
	Baik	17 – 20	9	36,00
	Sedang	13 – 16	3	12,00
	Buruk	9 – 12	0	0,00
	Sangat Buruk	5 – 8	0	0,00
Pelaksana kegiatan	Sangat Baik	63 – 75	16	64,00
	Baik	51 – 62	9	36,00
	Sedang	39 – 50	0	0,00
	Buruk	27 – 38	0	0,00
	Sangat Buruk	15 – 26	0	0,00
Manfaat P2KP	Sangat Baik	42 – 50	2	8,00
	Baik	34 – 41	23	92,00
	Sedang	26 – 33	0	0,00
	Buruk	18 – 25	0	0,00
	Sangat Buruk	10 – 17	0	0,00
Persepsi Total	Sangat Baik	168 – 200	1	4,00
	Baik	136 – 167	24	96,00
	Sedang	104 – 135	0	0,00
	Buruk	72 – 103	0	0,00
	Sangat Buruk	40 – 71	0	0,00
	Jumlah		25	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa persepsi wanita tani terhadap tujuan P2KP baik. Hal tersebut sesuai dengan total skor keseluruhan yang tertinggi yaitu 23 orang. Wanita tani memiliki keyakinan tinggi terhadap keberhasilan program P2KP. Dari 25 responden sebanyak 4,00% responden tergolong dalam ketegeori sangat baik. Fakta di lapang menunjukkan bahwa wanita tani mampu memvariasikan ragam pangan harian dengan adanya program P2KP.

Sasaran program P2KP adalah kelompok wanita tani penerima bantuan pada tahun 2014 dan 2015. Berdasarkan tabel diatas, persepsi wanita tani terhadap penerima manfaat P2KP termasuk ke dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 13 responden atau 52,00% responden. Sebanyak 9 responden masuk dalam kategoribaik terhadap penerima manfaat gerakan P2KP. Hal itu berarti sebagian besar responden setuju terhadap penerima manfaat yang telah ditetapkan pada

petunjuk pelaksanaan P2KP pada tahun 2014, yaitu kelompok wanita tani penerima manfaat pada tahun 2014 dan 2015.

Persepsi wanita tani terhadap pelaksanaan kegiatan gerakan P2KP dalam kategorisangat baik dengan 16 responden atau 64,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok wanita tani sebagai penerima manfaat P2KP mempunyai persepsi yang baik terhadap kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan.

Persepsi wanita tani pada tahap pemanfaatan hasil termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 92,00% atau sebanyak 23 dari 25 responden sangat merasakan manfaat dari hasil kegiatan P2KP. Wanita tani merasa sangat terbantu dengan adanya program P2KP baik berupa sarana prasarana dan modal sehingga lebih dapat memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan kebutuhan keluarga sehari-hari.

Tingkat persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP tergolong dalam kategori baik dengan jumlah responden sebanyak 24 orang atau 96,00%. Sedangkan 1 orang lainnya termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita tani penerima program P2KP memiliki antusias yang tinggi terhadap program.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tahapan Persepsi dalam Program P2KP di Kecamatan Plantungan

Persepsi	Kategori	Skor	Oorang	%
Tujuan P2KP	Sangat Baik	42 – 50	2	8,00
	Baik	34 – 41	16	64,00
	Sedang	26 – 33	7	28,00
	Buruk	18 – 25	0	0,00
	Sangat Buruk	10 – 17	0	0,00
Penerima Manfaat	Sangat Baik	21 – 25	1	4,00
	Baik	17 – 20	21	84,00
	Sedang	13 – 16	3	12,00
	Buruk	9 – 12	0	0,00
	Sangat Buruk	5 – 8	0	0,00
Pelaksana kegiatan	Sangat Baik	63 – 75	1	4,00
	Baik	51 – 62	23	92,00
	Sedang	39 – 50	1	4,00
	Buruk	27 – 38	0	0,00
	Sangat Buruk	15 – 26	0	0,00
Manfaat P2KP	Sangat Baik	42 – 50	3	3,00
	Baik	34 – 41	22	88,00
	Sedang	26 – 33	0	0,00
	Buruk	18 – 25	0	0,00
	Sangat Buruk	10 – 17	0	0,00
Persepsi Total	Sangat Baik	168 – 200	1	1,00
	Baik	136 – 167	24	96,00
	Sedang	104 – 135	0	0,00
	Buruk	72 – 103	0	0,00
	Sangat Buruk	40 – 71	0	0,00
	Jumlah			25

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Persepsi wanita tani terhadap tujuan P2KP termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut sesuai dengan total skor keseluruhan yang tertinggi yaitu 16 dari 25 orang. Wanita tani memiliki keyakinan tinggi terhadap keberhasilan program

P2KP. Dari 25 responden sebanyak 8,00 % responden tergolong dalam ketegeori sangat baik. Sesuai keadaan di lapang menunjukkan bahwa wanita tani di Kecamatan Plantungan mempunyai keyakinan dapa meningkatkan konsumsi non beras.

. Persepsi wanita tani terhadap penerima manfaat P2KP termasuk ke dalam kategori baik yaitu sebesar 21 responden atau 84,00% responden. Sebanyak 1 responden masuk dalam kategori sangat baik terhadap penerima manfaat gerakan P2KP.Hal itu berarti sebagian besar responden setuju terhadap penerima manfaat yang telah ditetapkan pada petunjuk pelaksanaan P2KP pada tahun 2014.

Persepsi wanita tani terhadap pelaksanaan kegiatan gerakan P2KP dalam kategori baik dengan 23 responden atau 92,00%. Anggota kelompok wanita tani mempunyai persepsi yang baik terhadap kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan.

Persepsi wanita tani pada tahap pemanfaatan hasil termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 88,00% atau sebanyak 22 responden merasakan manfaat dari hasil kegiatan P2KP. Manfaat yang diterima wanita tani berupa sarana, prasarana dan tambahan informasi.

Persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP tergolong dalam kategori baik dengan jumlah responden sebanyak 24 orang atau 96,00%. Sedangkan 1 orang lainnya termasuk dalam kategori sangat baik.Wanita tani sebagai penerima program P2KP memiliki antusias yang tinggi terhadap program.

Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi Wanita Tani Terhadap Program P2KP

Responden berada pada usia produktif, yaitu berkisar pada usia 20 sampai 60 tahun. Usia antara 41 – 50 tahun merupakan kisaran usia paling banyak dimiliki oleh wanita tani di Kecamatan Kendal, yaitu sebanyak 16 orang atau 64,00 % dan termasuk dalam kategori sedang. Usia antara 31 – 40 tahun merupakan kisaran usia mayoritas wanita tani di Kecamatan Plantungan, yaitu sebanyak 12 orang atau 40,00 % dan termasuk dalam kategori tinggi. Responden dengan usia produktif memilih bekerja di Kabupaten Kendal dengan alasan lebih dekat dengan keluarga dan mengurus lahan.Petani yang lebih tua memiliki banyak pengalaman dalam pertanian. Oleh karena itu, mampu memilih dan menyaring teknologi baru apa yang dapat diterapkan. (Ndambiri, 2010).

Tingkat pendidikan formal responden berada pada jenjang tamat SD sebanyak 8 responden atau 32,00 % dan termasuk dalam kategori rendah di Kabupaten Kendal. Pendidikan formal responden di Kecamatan Plantungan berada pada jenjang tamat SD sebanyak 10 responden atau 40 % dan termasuk dalam kategori rendah.Pendidikan tidak berpengaruh terhadap keaktifan responden mengikuti keiatan P2KP, namun berpengaruh pada penerimaan informasi masing-masing responden.

Pendidikan non formal dapat dikategorikan lebih dari 9 kali dalam satu musim tanam, hal tersebut karena penyuluh selalu memberikan respon yang baik terhadap permasalahan yang terjadi di Kelompok Wanita Tani Kecamatan Kendal. Kecamatan Plantungan berada pada kategori sangat rendah berbeda dengan Kecamatan Kendal dengan jumlah responden 11 orang atau sebanyak 44,00%.

Setiap kelompok wanita tani mengadakan pertemuan dengan penyuluh minimal satu bulan sekali.

Wanita tani di Kecamatan Kendal dan Kecamatan Plantungan memiliki pendapatan rumah tangga Rp 1.000.100 – Rp 2.000.000 per bulan tergolong dalam kategori rendah. Sebagian besar keluarga bekerja sebagai buruh tani dan berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Wanita tani yang berada di Kecamatan Kendal dipengaruhi oleh lebih dari 4 faktor, mempunyai jumlah responden sebanyak 14 orang atau 56,00 % pada kategori sangat tinggi. Di Kecamatan Plantungan, wanita tani dipengaruhi oleh 4 faktor dan mempunyai jumlah responden sebanyak 9 orang atau 36,00% pada kategori tinggi. Faktor yang paling banyak berpengaruh terhadap responden dalam lingkungan sosial yaitu keluarga yang mendukung usaha di pekarangan, kerabat dan tetangga mendukung usaha di pekarangan, pendampingan dari penyuluh P2KP dan adanya dukungan dari pemerintah desa. Wanita tani dalam mengakses media massa tergolong dalam kategori sedang, artinya responden sebanyak 18 orang atau 72,00% merupakan jumlah terbanyak dalam menggunakan media massa. Kepercayaan pada teknologi yang dipengaruhi sosial berpengaruh terhadap tingkat adopsi seorang petani (Hellawaty, 2015)

Penggunaan media massadisadari manfaatnya oleh responden sehingga responden menggunakan media massa untuk mendapatkan informasi. wanita tani di Kecamatan Plantungan dalam mengakses media massa tergolong kedalam kategori rendah, media massa yang digunakan wanita tani di Kecamatan Plantungan lebih sedikit variasinya.

Hubungan Antara Faktor-Faktor yang Membentuk dengan Persepsi Wanita Tani terhadap Gerakan P2KP

Hubungan antara faktor-faktor yang membentuk persepsi dengan persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP menjadi salah satu tujuan penelitian. Hubungan antara keduanya dapat diketahui dengan menggunakan uji Korelasi *Rank Spearman* (r_s) yang perhitungannya menggunakan program SPSS versi 17 *for windows*. Untuk menguji tingkat signifikansi terhadap nilai yang diperoleh menggunakan besarnya nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$); maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wanita tani dengan persepsi wanita tani dalam Program P2KP di Kabupaten Kendal. Sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($\alpha = 0,05$); maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wanita tani dengan persepsi wanita tani dalam Program P2KP di Kabupaten Kendal. Berikut ini adalah hasil analisis hubungan antara faktor pembentuk dengan persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP :

Tabel 3. Uji Hipotesis Hubungan Antara Faktor-Faktor yang Membentuk Persepsi dengan Tingkat Persepsi Wanita Tani dalam Program P2KP

Faktor yang membentuk persepsi	Tingkat Persepsi Wanita Tani dalam Program P2KP									
	Y1		Y2		Y3		Y4		Y total	
	r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}	r_s	t_{hitung}
X1	0,213	1,587	0,427**	3,438	0,390**	3,083	0,272*	2,058	0,431**	3,477

X2	0,267*	2,017	0,204	1,517	0,153	1,127	0,233	1,744	0,265	2,001
X3	0,173	1,279	0,475**	3,930	0,555**	4,857	0,365**	2,854	0,492**	4,114
X4	0,230	1,721	0,146	1,074	0,068	0,496	0,103	0,754	0,157	1,157
X5	0,089	0,651	0,510**	4,316	0,481**	3,994	0,154	1,135	0,427**	3,438
X6	0,175	1,294	0,315*	2,416	0,458**	3,751	0,073	0,533	0,385**	3,037

Sumber : Analisis Data Primer tahun 2015

Keterangan :

X1 = umur wanita tani

X2 = pendidikan formal

X3 = pendidikan non formal

X4 = pendapatan

X5 = lingkungan sosial

X6 = terpaaan media massa

Y1 = persepsi terhadap tujuan

Y2 = persepsi terhadap penerima manfaat

Y3 = persepsi terhadap pelaksanaan kegiatan

Y4 = persepsi terhadap manfaat P2KP

* = signifikan ($\alpha = 0,05$)

** = sangat signifikan ($\alpha = 0,01$)

r_s = korelasi *Rank Spearman*

$t_{Tabel} = 2,011$ ($\alpha = 0,05$); $2,682$ ($\alpha = 0,01$)

Ytotal = persepsi anggota kelompok wanita tani dalam program P2KP

Hubungan antara umur dengan persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP diperoleh nilai r_s sebesar 0,431 pada $\alpha = 0,01$ dengan t_{hitung} sebesar 3,477 dan t_{tabel} sebesar 2,682 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (3,477) > t_{tabel} (2,682)$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antar umur responden dengan gerakan P2KP. Menurut Hernanto (1984) disebutkan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usaha taninya.

Pada kegiatan pertemuan kelompok, responden banyak memberikan ide dan saran bagi pelaksanaan gerakan P2KP. Ide yang diberikan dapat berupa inovasi dalam melakukan kegiatan maupun dalam penggunaan modal. Pengalaman yang tidak dimiliki pada usia sebelumnya memacu responden untuk lebih banyak mengajukan pertanyaan memenuhi rasa ingin tahu. Tidak jarang responden berperan aktif dalam kegiatan P2KP, seperti menebar benih, penyiangan tanaman, maupun menata *polybag* di rak. Bertambahnya usia dan pengalaman yang dimiliki responden menyebabkan pengetahuan yang dimiliki lebih banyak dan digunakan untuk bervariasi olahan hasil pekarangan. Seperti pengolahan singkong yang tidak hanya direbus untuk dikonsumsi, melainkan dapat dijadikan olahan seperti gethuk dan dijadikan tepung mocaf. Hal tersebut diperoleh dari bertukar informasi dan pengalaman mengikuti kegiatan. Bertambahnya usia tidak selalu diikuti meningkatnya tenaga dan kemampuan responden. Responden dengan usia lebih dari 50 tahun meskipun tidak memiliki tenaga yang besar namun dalam persepsi terhadap gerakan P2KP masih dapat dikatakan baik. Dibuktikan dengan antusias yang tinggi dalam mengajak responden lain atau anak-anak untuk ikut serta dalam kegiatan gerakan P2KP.

Hubungan antara pendidikan formal dengan tingkat persepsi terhadap gerakan P2KP diperoleh nilai r_s sebesar 0,265 pada $\alpha = 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar 2,001 dan t_{tabel} sebesar 2,011 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (2,001) < t_{tabel} (2,011)$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antar pendidikan formal responden dengan gerakan P2KP.

Fakta di lapang membuktikan bahwa responden dengan pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah mempunyai antusias yang sama dalam menjalankan program P2KP. Buktinya, meskipun kebanyakan responden berpendidikan rendah atau hanya lulusan SD, namun persepsi mereka terhadap gerakan P2KP baik. Hal

tersebut juga didukung dari apresiasi dan semangat wanita tani dalam gerakan P2KP, tidak memandang pendidikan mereka semua aktif mengikuti kegiatan. Keaktifan mengikuti kegiatan P2KP bukan semata karena pendidikan formal, namun keinginan tersendiri dari responden untuk mengikuti program P2KP. Pendidikan responden yang tergolong rendah tidak lantas menyebabkan responden merasa apatis terhadap informasi baru P2KP.

Hubungan antara pendidikan non formal dengan persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP diperoleh nilai r_s sebesar 0,492 pada $\alpha = 0,01$ dengan t_{hitung} sebesar 4,114 dan t_{tabel} sebesar 2,682 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (4,114) > t_{tabel} (2,682)$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antar Pendidikan Non Formal responden dengan gerakan P2KP.

Terkait pelaksanaan kegiatan P2KP, responden yang sering mengikuti pendidikan non formal akan dengan mudah memberikan ide dan saran untuk kegiatan gerakan P2KP dibanding dengan responden dengan pendidikan non formal yang lebih rendah. Hal tersebut dikarenakan responden dengan pendidikan non formal lebih tinggi mempunyai tambahan pengetahuan dan informasi yang lebih. Sebagai contoh, responden mengikuti kegiatan percontohan lahan dan kegiatan P2KP di kota lain. Dari hal tersebut akan menambah pengetahuan dan inovasi untuk diterapkan dalam Kelompok Wanita Tani yang dimiliki. Kegiatan pendidikan non formal membuka pikiran responden untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada seputar P2KP.

Hubungan antara pendapatan dengan persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP diperoleh nilai r_s sebesar 0,157 pada $\alpha = 0,05$ dengan t_{hitung} sebesar 1,157 dan t_{tabel} sebesar 2,011 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (1,157) < t_{tabel} (2,011)$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan responden dengan gerakan P2KP. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan responden dalam menilai persepsi terhadap gerakan P2KP tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Keikutsertaan wanita tani dalam kegiatan P2KP tidak mempertimbangkan latar belakang tingkat pendapatan. Sesuai dengan kenyataan di lapangan, responden dengan pendapatan tinggi maupun rendah aktif dalam kegiatan P2KP. Hal tersebut dikarenakan semua sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan sudah disediakan oleh bantuan pemerintah maupun dari hasil kelompok bersama. Dalam hal pemanfaatan hasil, responden dengan pendapatan tinggi maupun rendah sama - sama memanfaatkan hasil kegiatan P2KP dengan sukarela. Tidak terdapat pula perbedaan penerimaan hasil panen yang diberikan kelompok berdasarkan tingkat pendapatan. Baik yang berpendapatan tinggi maupun rendah semua mendapat bagian yang sama. Penerimaan hasil panen kelompok dibagikan berdasarkan keaktifan dalam kegiatan P2KP.

Hubungan antara lingkungan sosial dengan persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP diperoleh nilai r_s sebesar 0,427 pada $\alpha = 0,01$ dengan t_{hitung} sebesar 3,438 dan t_{tabel} sebesar 2,682 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (3,438) > t_{tabel} (2,682)$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara lingkungan sosial responden dengan gerakan P2KP. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial responden sangat mempengaruhi tingkat persepsi responden terhadap gerakan P2KP. Menurut Walgito (2004) lingkungan sosial memberikan

pengaruh yang sangat mendalam terhadap anggota masyarakat. Hubungan individu dengan lingkungan sosial bersifat timbal balik, lingkungan dapat mempengaruhi individu begitu pula individu dapat mempengaruhi lingkungan. Lingkungan sosial mempengaruhi keputusan masyarakat dalam suatu program.

Kondisi lapang sesuai dengan pernyataan diatas bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap tingkat persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP. Semakin sering responden melakukan interaksi dengan orang lain seperti wanita tani, penyuluh lapang dan perangkat desa maka akan semakin tinggi pula persepsinya. Hal ini dikarenakan responden yang sering berinteraksi dapat lebih mudah untuk saling bertukar informasi sehingga terjadi diskusi yang menjadikan tambahan pengetahuan bagi keduanya. Sebagai contoh, pada tujuan P2KP salah satunya adalah mewujudkan pola makan yang Beragam Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA). Pada tujuan itu diperlukan inovasi dari wanita tani untuk mewujudkannya. Sehingga wanita tani perlu melakukan interaksi dengan wanita tani yang lain untuk mendapatkan informasi mengenai B2SA tersebut.

Lingkungan sosial mempengaruhi persepsi responden terhadap gerakan P2KP. Dukungan dari lingkungan sosial seperti keluarga, tetangga dan pemerintah menyebabkan keinginan responden untuk mengikuti kegiatan P2KP lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan dalam menjalankan kegiatan wanita tani di mempunyai *role mode* untuk dapat mengikuti kegiatan P2KP. Sehingga setiap ada informasi terbaru ataupun terdapat kendala dalam melaksanakan kegiatan P2KP wanita tani akan segera memperoleh penyelesaiannya. Lingkungan sosial dapat memunculkan motivasi bagi wanita tani untuk dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan P2KP. Sebagai contoh, ketika tetangga dan perangkat desa melakukan kegiatan P2KP dengan mendayagunakan pekarangan, tentu akan menjadi motivasi tersendiri bagi wanita tani untuk mengikutinya. Demikian juga ketika akses untuk memperlancar kegiatan P2KP tersedia bagi wanita tani. Bantuan dana dan prasarana dari pemerintah dapat menyebabkan wanita tani mempunyai persepsi yang tinggi terhadap gerakan P2KP. Menurut Walgito (1997) lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi antara individu satu dengan yang lainnya. Lingkungan sosial responden mempengaruhi tingkat pemahaman serta adopsi dari teknologi baru, dimana dalam lingkungan sosial terdapat elemen-elemen masyarakat.

Hubungan antara media massa dengan persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP diperoleh nilai r_s sebesar 0,385 pada $\alpha = 0,01$ dengan t_{hitung} sebesar 3,037 dan t_{tabel} sebesar 2,682 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} (3,037) > t_{tabel} (2,682)$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antar terpaan media massa responden dengan gerakan P2KP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi wanita tani dipengaruhi oleh terpaan media massa.

Sesuai dengan kondisi lapang, terpaan media massa berpengaruh terhadap persepsi gerakan P2KP. Responden yang aktif mengakses media massa akan lebih banyak memperoleh tambahan informasi dan juga akan lebih mudah menerima inovasi dalam kegiatan P2KP. Persepsi terhadap tujuan P2KP akan lebih mudah dipahami oleh responden yang sudah pernah mengetahui tentang P2KP daripada responden yang sama sekali belum mengetahui tentang P2KP. Responden

mengakses informasi melalui internet, televisi maupun dari penyuluh ketika mengadakan pertemuan.

Analisis Perbedaan antara Persepsi Wanita Tani Yang Tinggal di Dekat dan Jauh dari Pusat Pemerintahan terhadap Gerakan P2KP.

Perbedaan persepsi antara wanita tani yang tinggal di dekat dengan yang jauh dari pusat pemerintahan dapat diketahui dengan menggunakan Uji U-Mann Withney yang perhitungannya menggunakan program SPSS versi 17 *for windows*. Apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed) < 0,05* maka terdapat perbedaan yang signifikan. Namun bila nilai *Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05* maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi wanita tani yang tinggal didekat dengan yang jauh dari pusat pemerintahan. Analisis mengenai perbedaan persepsi wanita tani dalam program P2KP dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Uji Perbedaan Antara Persepsi Wanita Tani Yang Tinggal di Jauh dan Dekat Dari Pusat Pemerintahan terhadap program P2KP.

Kecamatan	responden	Nilai tengah
Kendal	25	38,45
Plantungan	25	15,46
Jumlah	50	53,91

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Responden yang berada di Kecamatan Kendal memiliki persepsi yang lebih tinggi daripada responden di Kecamatan Plantungan dikarenakan Kecamatan Kendal merupakan daerah yang dekat dari pusat pemerintahan, sehingga alur komunikasi akan lebih mudah dan cepat sampai ke wanita tani. Dilihat dari nilai tengah, Kecamatan Kendal memiliki nilai yang lebih besar sebanyak 38,45 dibanding dengan Kecamatan Plantungan 15,46. Kecamatan Plantungan yang memiliki jarak terjauh dari pusat pemerintahan, informasi akan sampai kepada wanita tani dengan bantuan dari saluran komunikasi yang lebih panjang. Semakin panjang saluran komunikasi maka informasi yang didapat akan semakin pudar. Dengan demikian, meskipun wanita tani di Kecamatan Plantungan mendapatkan informasi yang sama, namun persepsi mereka akan berbeda dikarenakan adanya komponen komunikasi yang tidak ikut tersampaikan. Wanita tani di Kecamatan Kendal lebih mudah dijangkau oleh pemerintah pusat dilihat dari jaraknya. Sehingga ketika penyuluh ingin mengadakan tinjauan lapang atau kunjungan, kelompok wanita tani yang berada di lokasi dekat akan lebih sering mengikuti kegiatan dan mendapatkan informasi.

Tabel 5. Uji Perbedaan dengan U *Mann-Withney* antara persepsi wanita tani yang tinggal didekat dan jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Kendal

Nilai	Persepsi
Mann-Whitney U	61.500
Wilcoxon W	386.500
Z	-5.302
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.001

Sumber : Analisis Data Primer 2016

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0.001, sehingga nilai Asymp. Sig $0,001 < 0,05$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji Mann Whitney dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi wanita tani yang tinggal di dekat dan jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Kendal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor jarak dari pusat pemerintahan mempengaruhi persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP. Persepsi wanita tani yang tinggal di dekat pusat pemerintahan atau Kecamatan Kendal mempunyai persepsi yang lebih baik daripada kecamatan Plantungan. Jumlah responden pada setiap kecamatan yang berbeda tidak menjadi masalah karena dalam Uji Mann Whitney dapat mengukur perbedaan persepsi meskipun dengan jumlah responden yang berbeda. Wanita tani di Kecamatan Kendal yang sudah terbiasa dengan adanya pembagian kerja secara rinci menyebabkan persepsi mereka terhadap gerakan P2KP baik. Tidak perlu menunggu adanya perintah dari ketua kelompok atau koordinator, wanita tani mempunyai arah yang jelas terhadap tujuan P2KP. Sehingga keikutsertaan wanita tani terhadap program mempunyai tujuan tersendiri yang dikerjakan secara bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah : (1) Tingkat persepsi wanita tani terhadap tujuan gerakan P2KP berada pada kategori baik di Kecamatan Kendal dan Plantungan, Tingkat persepsi wanita tani terhadap penerima manfaat gerakan P2KP berada pada kategori baik di Kecamatan Plantungan dan sangat baik di Kecamatan Kendal, Tingkat persepsi wanita tani terhadap pelaksanaan kegiatan gerakan P2KP berada pada kategori baik di Kecamatan Plantungan dan sangat baik di Kecamatan Kendal, Tingkat persepsi wanita tani terhadap manfaat gerakan P2KP berada pada kategori baik di Kecamatan Kendal dan Kecamatan Plantungan, Tingkat persepsi total wanita tani terhadap gerakan P2KP berada pada kategori baik di Kecamatan Kendal dan Kecamatan Plantungan; (2) Faktor – faktor yang membentuk persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, lingkungan sosial dan media massa; (3) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara umur wanita tani, pendidikan non formal, lingkungan sosial dan media massa dengan persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP di Kabupaten Kendal. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dan pendapatan dengan persepsi wanita tani terhadap gerakan P2KP di Kabupaten Kendal; (4) Terdapat perbedaan antara persepsi wanita tani yang tinggal di dekat dengan persepsi wanita tani yang tinggal di jauh pusat pemerintahan Kabupaten Kendal terhadap gerakan P2KP.

Saran yang dapat diberikan adalah: (1) Pendidikan non formal seperti pelatihan dan penyuluhan perlu dipertahankan dalam pelaksanaannya, dikarenakan pendidikan non formal mampu meningkatkan persepsi wanita tani sehingga pengetahuan dan kemampuan responden dalam mengikuti kegiatan P2KP lebih baik; (2) Media massa perlu diberikan ruang khusus agar wanita tani lebih mudah mengakses untuk mendapatkan informasi; (3) Perlu adanya pengenalan gerakan P2KP kepada anak – anak untuk meningkatkan daya tarik terhadap pangan lokal

serta agar anak lebih menghargai pangan lokal; (4) Sarana informasi di Kecamatan Plantungan dari pihak penyuluh maupun non penyuluh perlu di tambah untuk kebutuhan informasi terkait P2KP.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulog.2012. Ketahanan Pangan Indonesia.<http://www.bulog.co.id/>. Diakses tanggal 20 November 2015
- Hellawaty, 2015, *Social Capital And Economic Behavior Of Farmers, International Journal Of Scientific & Technology Research* Issn 2277-8616 Vol 4, Issue 01
- Hernanto, F 1984. *Aspek-aspek Pendapatan Ekonomi*.Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Ndambiri, H.K, Ritho , C.N & Mbogoh, S.G. 2010. *An Evaluation Of Farmers' Perceptions Of And Adaptation To The Effects Of Climate Change In Kenya. International Journal of Food and Agricultural Economics* ISSN 2147-8988. Vol. 1 No. 1 pp. 75-96
- Setiadarma, A. 2008.Faktor Manusia dalam Human Relations.Pksm.mercubuana.ac.id/new/elearning/fiels./42013-5-481111575523.doc. diakses pada 21 Oktober 2015
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. Metode Penelitian Survei. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Surakhmad.1994. *Pengantar Penelitian ilmiah*.Bandung :Tarsito.
- Walgito, B. 2003.*Pengantar Psikologi Umum*.Yogyakarta : Andi Offset: